

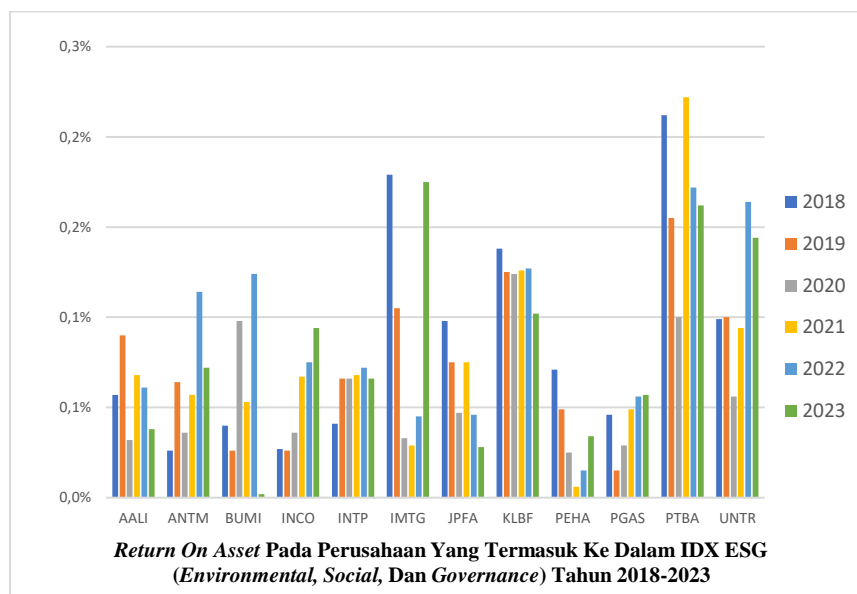
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya perkembangan ekonomi global, persaingan antar perusahaan dan industri semakin ketat, sehingga tuntutan perusahaan pun semakin besar. Oleh karena itu, beberapa perusahaan dituntut untuk mengelola kinerja keuangan yang baik dan juga mengelola sumber daya yang mereka miliki agar lebih efektif dan efisien. Kinerja keuangan adalah penilaian kondisi keuangan sebuah perusahaan yang dievaluasi dengan menggunakan berbagai alat analisis keuangan. Hal ini membantu untuk mengetahui baik buruknya keadaan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Pambudi, 2022:5). Kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dapat diukur melalui laba yang dimiliki perusahaan, yang dimuat dalam laporan keuangan perusahaan. (Yulianti *et al.*, 2021:421). Laba bersih yang perusahaan terima didapatkan melalui hasil dari penjualan yang mengalami peningkatan dengan didampingi efisiensi biaya yang dapat memberi peningkatan terhadap laba bersih milik perusahaan (Tahu, 2019:32). Pengukuran kinerja keuangan menggunakan *Return on Assets* (ROA) bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya. ROA merupakan indikator yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

Adapun *trend Return on Asset* pada perusahaan yang termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental, Social, dan Governance*) Tahun 2018-2023.



Sumber: Publikasi *Annual Report* perusahaan yang termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental, Social, dan Governance*) Tahun 2018-2023

Gambar 1. 1

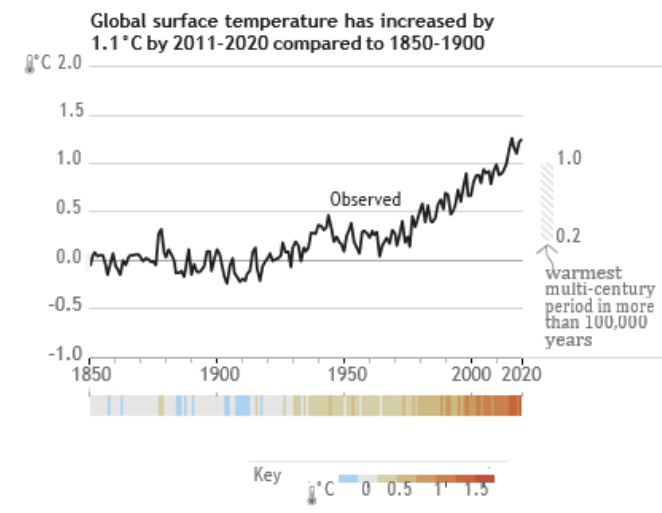
***Return on Asset* pada Perusahaan yang termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental, Social, dan Governance*) Tahun 2018-2023**

Berdasarkan Gambar 1.1, kinerja keuangan perusahaan IDX ESG dapat dilihat dari perspektif ROA selama periode 2018-2023. Beberapa perusahaan, seperti PT kalbe Farma Tbk (KLB), menunjukkan kinerja Return on Asset (ROA) yang relatif stabil dari 2018 hingga 2023, dengan nilai berkisar antara 0,102 hingga 0,138. Data tersebut menunjukkan bahwa KLB memiliki konsistensi yang lebih baik dalam mempertahankan ROA dibandingkan dengan perusahaan lain dalam IDX ESG. Meski mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023 menjadi 0,102, KLB berhasil mempertahankan stabilitas ROA selama lima tahun sebelumnya, yaitu dari 2018 hingga 2022. Ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk secara konsisten menghasilkan laba dari asetnya, sementara yang lain mengalami fluktuasi yang lebih signifikan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi ROA, termasuk keadaan ekonomi global, kebijakan bisnis, kinerja industri secara

keseluruhan, dan peraturan lingkungan. Penerapan kebijakan lingkungan oleh perusahaan, biaya untuk mematuhi standar lingkungan, dan perubahan regulasi dapat berdampak pada kinerja keuangan dan biaya operasional, yang pada gilirannya mempengaruhi ROA. Namun, dalam upaya memaksimalkan laba dan memperoleh modal, sebagian perusahaan masih mengabaikan dampak lingkungan dan sosial dari aktivitasnya (Meiyana, 2019:2-3).

Salah satu dampak lingkungan yang masih diabaikan oleh banyak perusahaan saat ini adalah pemanasan global, yang menjadi isu politik dan bisnis di berbagai Negara (Khairunisa & Pohan, 2022:284). Pemanasan global mengakibatkan perubahan iklim yang ekstrem, yang merupakan hasil dari meningkatnya jumlah emisi gas rumah kaca. Emisi gas rumah kaca merupakan campuran emisi gas-gas karbon di atmosfer yang menyebabkan peningkatan konsentrasi karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dinitro oksida (N₂O), dan chlorofluoro carbon (CFC) di atmosfer. Kombinasi emisi gas karbon dan emisi gas rumah kaca inilah yang menyebabkan pemanasan global (Ulum et al., 2020:156). Peningkatan suhu rata-rata atmosfer di seluruh dunia dikenal sebagai dampak dari pemanasan global.

Berdasarkan laporan dari *Intergovernmental Panel on Climate Change IPCC* menemukan bahwa ada lebih dari 50% kemungkinan kenaikan suhu global akan mencapai atau melampaui 1,5 derajat C (2,7 derajat F) antara tahun 2021 dan 2040.



Sumber: IPCC Report

Gambar 1. 2
Rata – Rata Pemanasan Global

Berdasarkan Gambar 1.2, menunjukkan bahwa suhu permukaan bumi terus mengalami peningkatan yang signifikan sejak 1850–1900 dan 2010–2019 disebabkan oleh aktivitas manusia. Aktivitas manusia yang memberikan kontribusi terbesar terhadap emisi gas rumah kaca adalah aktivitas industri. Sebagai pelaku ekonomi yang menjalankan kegiatan industri, perusahaan memiliki peluang besar untuk menghasilkan emisi gas rumah kaca (Prakitri & Zulaikha, 2016:155). Pemerintah Indonesia memperketat regulasi terkait lingkungan dengan meratifikasi Protokol Kyoto dan menerbitkan UU Nomor 17 Tahun 2004 yang berisi tentang Pengesahan *Kyoto Protocol to The United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) dan Peraturan Presiden (Perpres) No. 61 Th. 2011, yang dikeluarkan sebagai bentuk komitmen dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi penurunan emisi karbon di Indonesia (Kristari & Yuliatma, 2022:107). Indonesia menjadi salah satu dari 10 negara penyumbang emisi karbon terbesar di dunia pada tahun 2022. Indonesia menempati

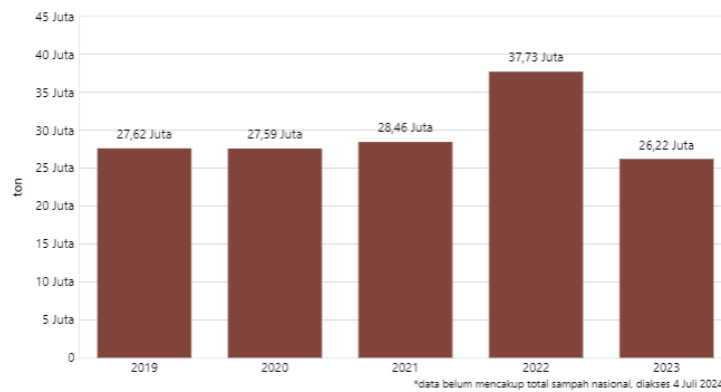
urutan ketujuh diantara negara-negara dengan emisi karbon terbesar, dengan 893,6 juta ton. Hal ini disebabkan oleh bentuk komitmen dari pengungkapan emisi karbon tersebut sifatnya masih sukarela. (GoodStats.id, 14 Agustus 2023).

Salah satu bentuk yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam penurunan emisi gas rumah kaca dan pemanasan global ini yaitu dengan melakukan *Carbon Emission Disclosure*. *Carbon Emission Disclosure* merupakan pengungkapan untuk menilai emisi karbon suatu perusahaan dan menetapkan target untuk menguranginya. Melalui pengungkapan ini, tanggung jawab perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai kinerja lingkungannya dapat dinilai oleh pemangku kepentingan. Pengurangan emisi gas rumah kaca oleh perusahaan dilakukan karena tekanan dari pemangku kepentingan seperti pemegang saham dan konsumen. Salah satu metode untuk menilai dan mengevaluasi portofolio perusahaan adalah dengan menganalisis pengungkapan emisi karbon yang disajikan (Simamora *et al.*, 2022:2). Perusahaan yang bersedia mengungkapkan emisi karbon dipandang serius dalam menjaga lingkungan serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional mereka, yang sebagian besar berkaitan dengan lingkungan sehingga adanya pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. (Dewi dan Nurlili, 2024:65).

Selain pemanasan global, Perusahaan yang ada di Indonesia masih belum bisa berperan aktif dan masih sering menimbulkan masalah pada lingkungan. Salah satu masalah yang paling sering muncul adalah mengenai limbah atau sampah yang dihasilkan dari produksi yang dibuang tanpa mengikuti prosedur pelestarian lingkungan yang berlaku. Di lansir dalam laman databoks.katadata.co.id (2023),

menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan 26,2 juta ton timbulan sampah pada tahun 2023. Sebagian besar timbulan sampah, atau sebanyak 66,22% dari total timbulan sampah yang tercatat berstatus terkelola, sedangkan 33,78% tidak terkelola.

Berikut data volume timbulan sampah di Indonesia yang terkelola dan tidak terkelola dari tahun 2019-2023:



Sumber: Publikasi databoks.katadata.co.id

Gambar 1.3 **Volume Timbulan Sampah di Indonesia yang Terkelola dan Tidak Terkelola**

Berdasarkan fenomena meningkatnya volume sampah pada Gambar 1.3, kinerja lingkungan memiliki peranan penting dalam mengungkapkan informasi mengenai lingkungan, termasuk biaya lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan. Sesuai dengan UU No. 18 Tahun 2008 pada pasal 44 yaitu “setiap produsen wajib mengelola limbah produk yang dihasilkannya dan bertanggung jawab atas pengelolaan sampah produk tersebut”. Hal ini dilakukan untuk mendorong ketaatan industri terhadap peraturan lingkungan hidup dan meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan agar masyarakat dan

alam sekitar tetap terjaga. Dengan keterlibatan perusahaan dalam kinerja lingkungan mencerminkan seberapa baik perusahaan dalam mengelola dampak lingkungannya. Perusahaan dengan performa lingkungan yang baik dapat meningkatkan citra di mata investor, yang pada akhirnya berpotensi berkontribusi pada peningkatan *Financial Performance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2022:14) menunjukkan bahwa adanya *Environmental Performance* akan berpengaruh terhadap *Financial Performance*.

Environmental Performance merupakan hasil terukur dari sistem manajemen lingkungan yang berhubungan dengan pengendalian aspek-aspek pelestarian lingkungan. Kontribusi perusahaan dalam upaya pelestarian lingkungan dapat dijelaskan melalui kinerja lingkungannya (Ulfa mawaddah *et al.*, 2022:134). Sebagai respons terhadap regulasi lingkungan yang berlaku, pemerintah melakukan evaluasi terhadap pengelolaan lingkungan oleh perusahaan. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dibuat Kementerian Lingkungan Hidup (KLHK), yang bertanggung jawab atas pelestarian lingkungan di Indonesia. Kinerja lingkungan dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar dinilai berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam program ini. Menurut Zainab & Burhany (2020:992), PROPER memiliki lima peringkat warna, yaitu emas (sangat sangat baik), hijau (sangat baik), biru (baik), merah (buruk), dan hitam (sangat buruk).

Dalam menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan di bidang lingkungan, berbagai kegiatan yang terkait dengan lingkungan akan dilakukan oleh perusahaan. Pengeluaran dana perusahaan dalam bentuk biaya lingkungan akan

dihasilkan oleh kegiatan-kegiatan ini. *Environmental Cost* merupakan pengeluaran yang ditanggung oleh perusahaan untuk mencegah potensi dampak buruk terhadap lingkungan dan mengatasi kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan. Akuntansi biaya lingkungan mencatat biaya aktual yang terkait dengan input dan proses bisnis untuk memastikan efisiensi biaya. Ini juga dapat digunakan untuk menilai biaya kualitas dan layanan. Secara umum, biaya lingkungan sering tersembunyi di dalam biaya *overhead* dalam sistem akuntansi, dan klasifikasinya tidak selalu mudah karena ada batasan dalam mengukur biaya yang terkait dengan lingkungan (Ulfa mawaddah *et al.*, 2022:134). Menurut penelitian Subakhtiar *et al.*, (2022:92), biaya lingkungan memiliki dampak positif terhadap kinerja lingkungan karena pengeluaran biaya lingkungan oleh perusahaan dapat meningkatkan reputasi perusahaan yang berdampak positif terhadap keunggulan kompetitif.

Fenomena penelitian yang ada pada pembahasan tersebut adalah peran signifikan yang dimainkan oleh *Carbon Emission Disclosure*, *Environmental Performance*, dan *Environmental Cost* dalam mempengaruhi *Financial Performance* perusahaan yang termasuk ke dalam IDX ESG. Fenomena ini mencakup bagaimana praktik-praktik ini tidak hanya memengaruhi citra dan reputasi perusahaan dalam masyarakat, tetapi juga berpotensi untuk memperkuat atau melemahkan kinerja keuangan perusahaan.

Meskipun *Carbon Emission Disclosure*, *Environmental Performance*, dan *Environmental Cost* terhadap *Financial Performance* sudah dilakukan penelitian, namun masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami sejauh mana ketiganya memengaruhi kinerja keuangan. Studi ini juga dapat melihat

apakah dampaknya berbeda antar perusahaan yang termasuk ke dalam IDX ESG dalam periode 2018-2023.

Merujuk pada penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait *Carbon Emission Disclosure*, *Environmental Performance*, *Environmental Cost*, dan *Financial Performance*. Oleh karena itu, judul pada penelitian ini adalah **“Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Environmental Performance*, dan *Environmental Cost* Terhadap *Financial Performance* (Studi pada Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental*, *Social*, dan *Governance*)).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Carbon Emission Disclosure*, *Environmental Performance*, *Environmental Cost*, dan *Financial Performance* pada perusahaan yang termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental*, *Social*, dan *Governance*) Tahun 2018 -2023?
2. Bagaimana Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Environmental Performance*, dan *Environmental Cost* terhadap *Financial Performance* pada pada Perusahaan yang termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental*, *Social*, dan *Governance*) Tahun 2018-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, Maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, Environmental Cost, dan Financial Performance* pada perusahaan yang termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental, Social, dan Governance*) Tahun 2018-2023.
2. Pengaruh *Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, dan Environmental Cost* terhadap *Financial Performance* pada Perusahan yang termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental, Social, dan Governance*) Tahun 2018 – 2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam perkembangan keilmuan, serta memberikan wawasan teoritis, khususnya dalam penelitian yang pembahasannya atau topiknya mengenai *Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, dan Environmental Cost* terhadap *Financial Performance*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para peneliti dalam mengembangkan penelitian dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, Environmental Cost*, terhadap *Financial Performance*.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan kontribusi kepada perusahaan sebagai acuan dalam membuat kebijakan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta melaksanakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh *Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, Environmental Cost*, terhadap *Financial Performance* kepada yang berkepentingan baik dalam penelitian selanjutnya atau sebagai bahan ajar.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental, Social, dan Governance*) tahun 2018-2023 dengan memperoleh data data yang diperlukan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan, serta situs resmi dari Kementerian Lingkungan Hidup yaitu proper.menlhk.go.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun Waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini yaitu dimulai bulan Oktober 2023 sampai Desember 2024.